

41772

SEMINAR INTERNASIONAL KEBUDAYAAN

# MINANGKABAU

DAN POTENSI ETNIK DALAM PARADIGMA MULTIKULTURAL



**KIASAN SEBAGAI BUDAYA TUTUR MASYARAT MINANGKABAU**

Oktavianus



SEMI-QUE V



BHSINT



PEMDA SUMBAR



UNAND

MEDIA INDONESIA

PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU  
JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS  
23-24 AGUSTUS 2004

# KIASAN SEBAGAI BUDAYA TUTUR MASYARAKAT MINANGKABAU\*

1

*Ottavianis*

## 1. PENDAHULUAN

Sesungguhnya satu bagian dari keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari cara berbahasanya. Model-model konfigurasi bentuk lingual yang diujarkan dalam suatu pertuturan dan makna yang dibawa oleh konfigurasi bentuk lingual itu adalah cerminan keunikan dari suatu suku bangsa. Konfigurasi bentuk-bentuk lingual juga merefleksikan nilai-nilai yang menjadi patron, norma yang menjadi pegangan serta tatanan sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, Sapir (1949:162) menyatakan bahwa dunia realitas (*the real world*) suatu masyarakat bahasa dibangun berdasarkan kebiasaan berbahasa masyarakat itu. Oleh sebab itu, setiap suku bangsa akan memandang dunia realitas dengan caranya sendiri. Setiap penutur bahasa berkomunikasi dan membangun konsep dengan caranya sendiri yang tidak dapat disamakan dengan penutur bahasa lainnya. Fenomena seperti itu juga dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

Every nation speaks according to the way it thinks and thinks according to the way it speaks. Thought cannot be transfered from one language to another because every thought depends on the language in which it has been formulated (Wierzbicka, 1992:3).

Kutipan di atas mengimplikasikan bahwa ada hubungan timbal balik antara cara berbahasa dan cara berpikir penutur suatu bahasa. Akibatnya, isi pikiran penutur suatu bahasa tidak bisa ditransfer dengan mudah ke penutur bahasa lainnya. Bahasa yang dimiliki oleh individu atau kelompok sudah merupakan penanda identitas individu atau kelompok itu.

Terkait dengan hal di atas, tulisan ini akan membicarakan secara umum kiasan<sup>1</sup> sebagai budaya tutur<sup>2</sup> dalam masyarakat Minangkabau<sup>3</sup>. Fokus kajian adalah variasi bentuk

\* Makalah untuk Seminar Internasional Bahasa dan Budaya Minangkabau di Fakultas Sastra Universitas Andalas, 23-25 Agustus 2004

\*\* Staf Pengajar Fak.Sastra Univ. Andalas, saat ini mengikuti Pendidikan Doktor Linguistik di Pascasarjana Universitas Udayana.

berdasarkan sumber inspirasi, variasi makna, fungsi kiasan, kandungan nilai dan usaha pemertahanan dan pe-warisannya.

2

## 2. KIASAN SEBAGAI BUDAYA TUTUR

Seperti halnya suku-suku bangsa lainnya di dunia, orang Minang-kabau, dengan budaya dan bahasa Minangkabau, termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan. Dari segi etika berbicara, sebagai contoh, masyarakat Minangkabau mengenal istilah *kato nan ampek* 'kata yang empat' (Lihat Navis, 1984:102; Aslinda, 2000).

Yang dimaksud dengan *kato nan ampek* adalah *kato mandaki* 'kata mendaki', *kato manurun* 'kata menurun', *kato melereng* 'kata melereng', dan *kato mandata* 'kata mendarat'. Dalam komunikasi sehari-hari, *kato mandaki* 'kata mendaki', digunakan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua. *Kato manurun* 'kata menurun' digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. *Kato melereng* 'kata melereng' digunakan oleh orang yang status atau posisinya sama, orang atau kelompok yang memiliki hubungan kekerabatan yang rumit seperti ipar-besan, mertua-menantu dan lain-lainnya. Kata melereng lebih banyak diungkapkan dengan kiasan atau sindiran. *Kato mandata* 'kata mendarat' digunakan oleh orang tua kelompok yang status sosialnya sama.

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau lebih banyak dibangun melalui pengamatan yang tajam terhadap segenap isi alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat, dan perilaku isi alam seperti flora, fauna dan benda-benda mati yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka dimetaforakan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah-petitih<sup>4</sup>, pituah<sup>5</sup>, mamangan<sup>6</sup> dan bidal<sup>7</sup> (Navis, 1984:59). Pada masa sebelumnya, ajaran dan pandangan hidup itu berkembang secara lisan. Ini terjadi karena masyarakat Minangkabau memiliki tradisi lisan (Anwar, 1995). Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah atau ungkapan sangat penting sebagaimana dinyatakan pada kutipan berikut.

Dalam suatu masyarakat yang budaya tulisnya datang kemudian, aturan adat, ajaran moral dan pedoman hidup sehari-hari, yang didasarkan pada pengamatan yang tajam terhadap fenomena alam, diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk pepatah yang masih kerap digunakan (Hamilton, 1987:vi dalam Hamid 2002).

<sup>1</sup> Kiasan adalah perbandingan (persamaan): ibarat; sindiran; pertimbangan tentang sesuatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain; dan arti kata yang bukan sebenarnya; penamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain (KBB1, 1995:499 ; Navis, 1984:262).

<sup>2</sup> *Budaya Tutur. Budaya tutur adalah kebiasaan dan kecenderungan berbahasa suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Minangkabau.*

<sup>3</sup> *Minangkabau mengandung tiga pengertian – sebagai etnis atau suku yaitu etnis atau suku Minangkabau; sebagai budaya yaitu budaya Minangkabau; dan sebagai daerah yaitu daerah Minangkabau (daerah adat) (Mansur, 1970:58). Minangkabau sebagai etnis, budaya dan daerah menjalar sampai ke luar Sumatera Barat. Namun, konsep Minangkabau yang dipakai pada tulisan ini hanyalah Minangkabau yang ada di Sumatera Barat.*

<sup>4</sup> *Pepatah* adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara (KBB1, 1995:749). *Petitih* adalah sambaran dari pepatah. *Kareh ditakiak, lunak di sudu* 'keras ditakik, lunak di sudu' adalah contoh pepatah dalam bahasa Minangkabau.

<sup>5</sup> *Pituah* adalah kalimat yang bermakna dan berhikmah yang diucapkan oleh orang tua-tua seperti *Lamak di awak katuju di urang* 'enak bagi kita, disukai oleh orang lain'.

<sup>6</sup> *Mamangan* adalah kalimat yang mengandung arti sebagai pegangan hidup, suruhan, anjuran dan larangan (Navis, 1984:259), seperti *Gadang jan melendo. cadiak jan munjua* 'besar jangan melanda, cerdas jangan menjual'.

<sup>7</sup> *Bidal* adalah peribahasa yang mengandung nasehat, peringatan dan sindiran (KBB1, 1995:130).

Cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforikal (Anwar, 1992:25). Segala sesuatu cenderung diibaratkan. Sifat dan ciri segenap isi alam diibaratkan dan disindirkan ke sifat dan perilaku manusia. Inilah perwujudan dari filosofi alam *takambang jadi guru* 'alam terkembang jadi guru', yang dianut oleh orang Minangkabau. Hakimy (1988:2) menyatakan bahwa filosofi alam terkembang jadi guru yang dipelajari secara cermat dan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan masyarakat manusia. Filosofi *alam takambang jadi guru* telah dianut oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu. Seorang pelancong dari negeri Cina yang bernama Itsing 455 SM datang ke Negeri Saruaso dan Pariangan Padang Panjang dan mengumpulkan pepatahpetitih, mamang, bidal dan pantun Minangkabau (Hakimy, 1996). Sejak itu, inventarisasi ungkapan Minangkabau mulai bermunculan.

Thaib (1935) telah memaparkan contoh-contoh ungkapan Minang-kabau dalam "*Kamoes Bahasa Minangkabau – Bahasa Melajoe – Riau*". Nur Sutan Iskandar dan A. Datuk Majo Indo (1943) mengumpulkan 4032 ungkapan dan diterbitkan dengan judul "*Peribahasa*". Sebagian besar ungkapan yang ada dalam buku itu adalah ungkapan Minangkabau. Anwar (1992) dalam *Semantik Bahasa Minangkabau*, membahas metafora dalam bahasa Minangkabau. Metafora yang dibicarakan lebih banyak yang berkonotasi negatif. Beberapa contoh adalah sebagai berikut.

- *Mananguak di aie karuah*
- *Ula bakapalo duo*
- *Paga makan tanaman*
- *Rancak di labuah*
- *Runciang tanduak*
- *Manembak di ateh kudo*
- *Kuciang manjapuik api*
- *Mamapeh di dalam pariuk*
- *Baruak panjaguang*  
Anwar (1992)

Hakimy (1996) mengumpulkan ungkapan Minangkabau dan diterbitkan dengan judul "*1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*". Rizal (1996) mengumpulkan "*1700 Peribahasa Minangkabau – Indonesia*". Nafis (1996) mengumpulkan 6100 peribahasa Minangkabau dari berbagai sumber dan diterbitkan dengan judul *Peribahasa Minangkabau*. Selanjut-nya, Saleh dkk (1999) juga menginventarisasi ungkapan Minangkabau.

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh peneliti dan pemerhati ba-hasa dan budaya Minangkabau sebagaimana disebutkan di atas telah cukup memberikan gambaran kepada kita bahwa bahasa Minangkabau sangat kaya dengan ungkapan. Tentu saja ungkapan, termasuk di dalamnya kiasan, yang demikian banyak memiliki keberagaman bentuk fungsi, makna dan kandungan nilai.

Kecermatan orang Minangkabau mengabstraksi bentuk dan sifat alam, terutama di masa lalu, tampaknya memperkaya pengetahuan mereka yang pada gilirannya melahirkan berbagai bentuk kiasan. Ini menjadi salah satu penunjuk identitas keminangan orang Minangkabau. Bagi orang Minangkabau, *kato selalu baumpamo, rundiang nan banyak bakiasan*, 'berkata selalu "berumpama" atau "beribarat", berunding hendaknya ba-nyak memakai kiasan' (Hakimy, 1996:iii).

Bahwa orang Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui kiasan juga tercermin dari ungkapan, *sungguhpun kawek nan dibantuak, ikan di lawik nan diadang*, "sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di laut yang dihadang". Kawat dibentuk untuk dijadikan mata pancing. Pancing yang sudah selesai dibuat akan digunakan untuk menangkap ikan. Ada maksud lain di balik suatu pekerjaan yang dilakukan. Ujaran, *bisual ari lah kamih pulo* 'besok hari sudah kamin pulo', yang diucapkan oleh seorang isteri kepada suaminya pada konteks tertentu, dianggap sudah cukup untuk

meminta uang belanja bagi keperluan sehari-hari bila hari pekan telah tiba<sup>8</sup>. Cara seperti itu terasa lebih sopan dan beradab.

Orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkap-kan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya (Errington, 1984:45). Itulah salah satu penggalan kesimpulan penelitian. Frederick K. Errington, seorang peneliti dari Amerika yang mempelajari *Manner and Meaning in West Sumatera*. Sebagai contoh, dalam hal meminta, jika seseorang mem-butuhkan atau menginginkan sesuatu, ia sedapat-dapatnya menghindari penggunaan ungkapan langsung. Meminta sesuatu dengan ungkapan langsung dianggap tidak sopan. Adalah suatu mitos yang belum terbantahkan sampai saat ini bahwa salah satu ciri orang Minangkabau yang ideal adalah *tahu di kato sampai* dan *paham jo ujuang kato*. *Tahu di kato sampai* dan *paham jo ujuang kato* artinya adalah paham dengan makna tersirat atau makna kiasan yang disampaikan melalui suatu ujaran.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa kiasan memang masih menjadi bagian dari cara bertutur sebagian besar masyarakat Minangkabau. Ketika ada sesuatu yang janggal, yang tidak mengenakkan hati, ketika muncul atau menghadapi suatu kasus, penutur akan berkias dengan lawan tuturnya. Fenomena seperti ini ditemukan pada hampir semua lapis sosial penutur bahasa Minangkabau. Namun demikian, adalah suatu kenyataan yang sulit juga dipungkiri bahwa sebagian generasi muda Minangkabau sudah mulai tidak lagi begitu paham dengan kiasan Minangkabau. Inilah yang harus menjadi perhatian kita bersama.

### 3. KEBERVARIASIAN KIASAN MINANGKABAU

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, kiasan di Minangkabau pada dasarnya terbentuk dari fenomena alam. Proses abstraksi dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sangat berkontribusi bagi munculnya berbagai variasi kiasan Minangkabau. Kebervariasian itu akan dilihat berdasarkan sumber inspirasi, wilayah pemakaian dan konstruksi kalimat.

#### 3.1 VARIASI BERDASARKAN SUMBER INSPIRASI

##### 3.1.1 KIASAN DENGAN FLORA

Minangkabau sebagai suatu daerah secara geografis terdiri dari kawasan perbukitan, dataran rendah dan dataran tinggi. Secara umum, masing-masing kawasan ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang cocok bagi tumbuhnya aneka flora. Di Luhak Tanah Datar, kita akan menyaksikan hamparan sawah dan lereng-lereng perbukitan yang begitu subur. Di Lereng Gunung Merapi, dan Singgalang, di sekitar Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Di Atas dan Danau Di Bawah, berbagai jenis tumbuhan baik yang di tanam maupun yang tumbuh secara liar dapat dengan mudah ditemukan. Keadaan alam yang seperti inilah yang dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk membentuk kiasan. Berikut ini adalah contoh-contoh kiasan yang direduksi dari konteks pertuturannya.

- *Tabali lado pagi* 'terbeli cabe pagi-pagi'
- *Pisang manih masak sarumpun* 'pisang manis masak serumpun'
- *Makan tabu jo urek-ureknyo* 'makan tebu dengan urat-uratnya'
- *Sarupo jo antimun bungkuak* 'seperti ketimun bungkok'
- *Co kacang diabuih ciek* 'seperti kacang direbus satu'
- *Alah limau dek andalu* 'kalah limau karena benalu'
- *Mamaga karambia conduang* 'memagar kelapa condong'
- *Indak babareh atah digisiek* 'tidak ada beras, antah pun digisar'
- *Sarupo ranggeh anyuik* 'seperti ranggas hanyut'

(Lihat juga *Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999*).

<sup>8</sup> Di daerah pedesaan di Minangkabau hari pekan ditetapkan sekali atau dua kali seminggu sesuai dengan kesepakatan. Orang yang tempat tinggalnya jauh dari pasar hanya akan ke pasar sekali atau dua kali seminggu untuk membeli berbagai kebutuhan sehari-hari.

Dari contoh di atas, tumbuh-tumbuhan seperti cabe, tebu, ketimun, limau, benalu, talang/bambu, beras, dan rattan mudah dijumpai di berbagai daerah di Minangkabau. Tumbuh-tumbuhan itu digunakan sebagai penyangga berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk sebagai makanan. Karena sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sifat dan ciri masing-masing tumbuhan itu diabstraksi. Abstraksi dan persepsi terhadap sifat dan ciri yang melekat pada masing-masing tumbuhan itu menunjukkan bahwa perilaku dan ciri yang dimilikinya juga ditemukan pada manusia. Selanjutnya, perilaku dan ciri yang melekat pada manusia dikiasan dengan perilaku dan ciri yang melekat pada tumbuhan karena keduanya dapat diparalelkan secara semantis.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah kenyataan bahwa sebatang tumbuhan dapat dijadikan bermacam-macam kiasan. Salah satu contoh dapat diamati pada kiasan yang menggunakan *tebu* sebagai berikut.

- (1) *Makan tabu jo urek-ureknyo* 'makan tebu dengan urat-uratnya'
- (2) *Abih manih sapah dibuang* 'habis manis sepah dibuang'
- (3) *Sarupo tabu elok ka saka* 'seperti tebu yang sudah bisa dijadikan gula saka'
- (4) *Awak ko lah samo jo tabu, lah manih ka ujuang baru sato*  
'saya ini sudah sama dengan tebu, sudah manis ke ujung baru ikut'
- (5) *Batungkek tabu* 'bertongkat tebu'
- (6) *Sarueh tabu nan diulek, jan dibuang ka sabatangnyo*  
'seruas tabu yang dimakan ulat, jangan dibuang semuanya'

### 3.1.2 KIASAN DENGAN FAUNA

Kondisi alam juga sangat memungkinkan untuk hidupnya berbagai jenis binatang baik binatang liar maupun piaraan. Di kawasan hutan yang belum lagi begitu rusak, masih banyak ditemukan berbagai jenis binatang. Demikian juga, lahan pertanian yang boleh dikatakan ada pada setiap daerah dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam dan lain-lainnya. Pencermatan penutur bahasa Minang-kabau terhadap binatang-binatang yang tidak mereka pelihara dan "kedekatan" mereka dengan binatang piaraannya sangat memungkinkan sifat-sifat dan ciri binatang itu untuk dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, kiasan berikut lahir dari proses seperti itu.

- ↳ *Co kuciang jo anjing* 'seperti kucing dengan anjing'
  - ↳ *Sarupo baruak kanai cik ayam* 'seperti beruk kena tahi ayam'
  - ↳ *Manjagoan ula lalok* 'membangunkan ular tidur'
  - ↳ *Maracak kudo pandai* 'menunggangi kuda pandai'
  - ↳ *Co ayam gadih batalua* 'seperti ayam gadis bertelur'
  - ↳ *Co caciang kapanasan* 'seperti cacing kepanasan'
  - ↳ *Batuka baruak jo cigak* 'bertukar beruk dengan cigak'
  - ↳ *Co anjing tasapik* 'sarupo anjing terjepit'
- (Lihat juga *Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999*)

Kucing, anjing, beruk, cigak, ular, kuda, ayam, dan cacing adalah binatang yang mudah ditemukan dan bahkan dipelihara. Perilaku binatang tersebut diamati. Sifat dan perilaku yang sama ditemukan juga pada manusia. Sebagai contoh, dalam pengalaman sehari-hari, anjing dan kucing senantiasa menunjukkan ketidaksesuaian. Mereka cenderung agresif jika bertemu satu sama lain. Sifat seperti ini akan dengan mudah dikiasan kepada manusia yang selalu menampilkan ketidaksesuaian dan permusuhan satu sama lain. Selanjutnya, sama seperti pada tumbuh-tumbuhan, sejumlah kiasan dapat dibentuk dengan menggunakan binatang yang sama seperti pada contoh berikut.

- (7) *Sarupo baruak kanai cik ayam* 'seperti beruk kena tahi ayam'
- (8) *Sarupo baruak tapawik* 'seperti beruk terikat'
- (9) *Co pikia baruak* 'seperti beruk berpikir'

- (10) *Ayam kasayangan baruak* 'ayam kesayangan beruk'
- (11) *Gilo diagah baruak barayun* 'asik karena memperhatikan beruk berayun'
- (12) *Sarupo baruak lapeh ka jaguang* 'seperti beruk masuk ke kebun jagung'
- (13) *Batuka baruak jo cigak* 'bertukar beruk dengan cigak'

### 3.1.3 KIASAN DENGAN MAKANAN

Secara semantis konsep makanan erat kaitannya dengan masakan. Tentu saja kita sepakat bahwa istilah "masakan Padang" terkenal hampir di seluruh daerah di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri. Bila ditelusuri daerah asal yang disebut "masakan Padang", terutama oleh orang yang bukan berasal dari Minangkabau, masakan itu berasal dari Bukittinggi, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, Pariaman, Padang Panjang dan Pesisir Selatan. Semua daerah ini termasuk wilayah Minangkabau. Jadi, istilah masakan Padang dapat saja diganti dengan masakan Minangkabau. Masakan Padang (Masakan Minang) sangat beragam jenisnya. Keberagaman jenis masakan tentu tidak dapat dipisahkan dengan keberagaman bahan mentah, bumbu masak dan proses memasaknya. Oleh sebab itu, kiasan dengan makanan lahir dari pencermatan terhadap jenis makanan atau masakan, proses pembuatannya dan sifat makanan itu sendiri. Berikut adalah contoh-contoh kiasan dengan makanan yang sudah direduksi dari konteks pemakaiannya.

- *Jatuh tapai 'jatuh tape'*
  - *Minyak abih samba tak lamak* 'minyak habis sambal tidak enak'
  - *Kuah tatunggang ka nasi* 'kuah tertunggang ke nasi'
  - *Mampicayoan balua ka kuciang* 'mempercayakan daging ke kucing'
  - *Co mamakan kapalo itik* 'seperti memakan kepala itik'
  - *Kareh-kareh karak* 'keras-keras kerak'
  - *Tobek samba lado* 'tobat sambal cabe'
  - *Sarupo mamakan bubua angek* 'seperti memakan bubur panas'
- (Lihat juga Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996 ; Saleh dkk, 1999)

Proses pembentukan kiasan dengan nama-nama makanan juga dilakukan dengan memperhatikan fitur-fitur yang melekat pada makanan itu. Sebagai contoh, orang Minang pada umumnya menyukai gulai yang santannya pekat seperti gulai ikan, gulai daging, gulai ayam dan lain sebagainya. Santan yang pekat itu disebut *kuah*. Pada waktu makan, *kuah* dan lauknya dituangkan ke nasi. Semuanya sama-sama dimakan sehingga terasa enak dan tidak ada yang mubazir. Nasi dimakan dan *kuah* juga sekaligus terबाwa. Seseorang yang kawin dengan anak *mamak*, dikiasan dengan *kuah tatunggang ka nasi*. *Kuah* adalah simbol untuk keponakan laki-laki, sedangkan *nasi* adalah simbol untuk anak perempuan *mamak*. Kiasan ini, pada sebagian penutur bahasa Minangkabau, bahkan dilengkapi lagi dengan ujaran, *kalau ndak pandai-pandai nasi bisa basi*. Artinya, kalau terjadi pertikaian dengan isteri, hubungan dengan *mamak* berpotensi pula untuk terganggu. *Nasi basi* adalah simbol untuk hubungan kekerabatan dan hubungan sosial yang rusak.

### 3.1.4 KIASAN DENGAN AKTIVITAS

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas sehari-harisnya. Aktivitas-aktivitas itu akan diekspresikan melalui verba aksi. Aktivitas yang diekspresikan melalui berbagai jenis verba aksi dapat pula dijadikan kiasan seperti terlihat pada contoh berikut.

- *Takayuah biduak ila* 'terdayung biduk ke hilir'
- *Manyudahan mangkalai urang* 'menyelesaikan sisa pekerjaan orang'
- *Bararak ka tabiang* 'berbaris ke tebing'
- *Manggantian lapiak* 'menggantikan lapiak'
- *Manapuak aia di dulang* 'menepuk air di dulang'
- *Mamaga karambia condong* 'memagar kelapa condong'
- *Manuka pariuk nasi* 'mengganti periuk nasi'

- *Maracak kudo pandai* 'menunggangi kuda pandai'
  - *Manjua panjauk ka Cino* 'menjual penjahit ke Cina'
  - *Manyuruak di ilalang salai* 'bersembunyi di alang-alang satu helai'
  - *Manyandang lamang angek* 'menyandang lemang panas'
- (Lihat juga *Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999*)

Fitur-fitur makna yang dibawa oleh verba aksi dipindahkan ke perilaku manusia. Sebagai contoh, seseorang yang mendayung biduk ke hilir tidak akan mengalami kesulitan karena tanpa didayungpun biduk akan tetap melaju ke hilir sebab kodratnya memang sudah demikian. Seseorang yang berencana pergi ke pasar dan mengajak orang lainnya yang kebetulan memang akan ke pasar juga akan dikiasikan dengan *takayuah biduak ilia* 'mendayung biduk ke hilir'.

**3.1.5 KIASAN DENGAN BENDA ALAM SELAIN DARI FLORA, FAUNA DAN MAKANAN**

Selain dari flora, fauna dan makanan, kiasan juga tampaknya diungkapkan dengan benda-benda alam sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- *Sarupo batu jatuah ka lubuak* 'seperti batu jatuh ke lubang'
  - *Takah kual i tasangkui sanjo* 'seperti kual tergantung senja'
  - *Sawah ndak bapamatang* 'sawah tidak memiliki pematang'
  - *Co abu di ateh tunggual* 'seperti abu di atas tunggul'
  - *Sarupo bulan jo matoari* 'seperti bulan dengan matahari'
  - *Sarupo langik jo bumi* 'seperti langit dengan bumi'
  - *Sarupo siang jo malam* 'seperti siang dengan malam'
- (Lihat juga *Dt.Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999*)

Kiasan pada contoh di atas semakin membuktikan bahwa segala isi alam berpeluang untuk dijadikan sebagai guru. Sebuah benda seperti *batu* dapat dijadikan lebih dari satu jenis kiasan dengan makna yang berbeda-beda. Ini tentu saja berawal dari kekritisan orang mengamati komponen semantis *batu*. Kedua komponen itu adalah *keras* dan *berat*. Beberapa contoh dapat dilihat sebagai berikut.

- (14) *Sarupo batu jatuah ka lubuak* 'seperti batu jatuh ke lubang'
- (15) *Bak manalak batu ka the bukiuk* 'seperti menalak batu ke atas bukit'
- (16) *Lurah indak babatu, ijuak ndak basaga*  
'lurah tidak memiliki batu, ijuk tidak memiliki soga'
- (17) *Lah tabatu tajak* 'sudah terbatu tajak'

**3.2 PERSINONIMAN**

Fenomena kiasan Minangkabau yang juga menarik untuk diperhati-kan adalah persinoniman yaitu bentuk-bentuk yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna (Lihat Palmer, 1976). Sejumlah kiasan terbentuk dari sumber inspirasi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna. Bentuk-bentuk seperti itu antara lain adalah sebagai berikut.

- (18) *Mintak sisiak ka limbek* 'memintak sisik ke limbat'
- (19) *Mintak ikua ka pukang* 'meminta ekor ke pukang'
- (20) *Mintak tanduak ka kudo* 'meminta tanduk ke kuda'

Kiasan berikut ini juga memiliki makna yang hampir sama.

- (21) *Geleang sayak, geleang tampuruang* 'geleng sayak, geleng tempurung'
- (22) *Ndak tau di atah takunyah* 'tidak tahu di antah terkunyah'
- (23) *Co kacang diabuih ciek* 'seperti kacang direbus satu'

### 3.3 VARIASI BERDASARKAN WILAYAH PEMAKAIAN

Flora dan fauna yang hidup di berbagai nagari di Minangkabau berbeda-beda jenisnya. Demikian juga, perkakas yang dipergunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari berbeda-beda jenis dan penamaannya. Dalam hal flora dan fauna, durian lebih banyak tumbuh di daerah Pasaman, Maninjau dan Solok Selatan. Kelapa lebih banyak tumbuh di daerah Pesisir seperti Pariaman, Pesisir Selatan dan Solok Selatan. Akibatnya, kiasan dengan memakai durian lebih banyak dipakai di daerah Pasaman dan Maninjau. Kiasan yang memakai kelapa dan jeruk lebih banyak dipakai di daerah Pesisir, Pariaman dan Solok Selatan. Penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah-daerah yang tidak ditumbuhi oleh kelapa dan durian masih tetap memahami kiasan yang terbentuk dari jenis tumbuhan itu karena mereka pada umumnya saling kontak dan berkomunikasi dengan orang yang senantiasa memakai kiasan dengan durian dan kelapa. Beberapa contoh variasi kiasan berdasarkan daerah pemakaian adalah sebagai berikut.

- (24) *Bak managa karambia conduang* (Minangkabau secara umum)  
'seperti memagar kelapa condong'
  - (25) *Bak maunyan pangka durian condong* (Dipakai di Bonjol Pasaman)  
'seperti menunggu pokok durian condong'
  - (26) *Bak manatiang minyak panuah* (Minangkabau secara umum)  
'seperti menating minyak penuh'
  - (27) *Bak manatiang kumbuak panuah* (Dipakai di Kamang Agam)  
'seperti menating kumbuak penuh'
  - (28) *Indak bapamatang sawah* (Minangkabau secara umum)  
'sawah tidak berpematang'
  - (29) *Lah tinggi pulo rambai pado kapunduang* (Dipakai di daerah Pariaman)  
'sudah tinggi rambai daripada kepundung'
- (Sumber : Wawancara dengan nara sumber di masing-masing daerah)

## 4. MAKNA DAN FUNGSI

### 4.1 MAKNA

Karena kiasan dibentuk dari sumber inspirasi yang sangat beragam, jumlahnya tentu sangat banyak bahkan bisa sebanyak kata yang ada dalam bahasa Minangkabau. Oleh sebab itu, dengan berpegang kepada prinsip korelasi bentuk dan makna yaitu satu bentuk satu makna dan satu bentuk banyak makna, kiasan Minangkabau diperkirakan memiliki makna yang sangat beragam. Dari pencermatan sementara, makna-makna yang dapat diungkapkan melalui kiasan Minangkabau dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Tipe-Tipe Makna Kiasan

No	Makna	Kiasan
1	Ketidakputusan	<i>Indak aia talang dipancuang</i>
2	Keserasian	<i>Saukuran batuang ka janjang</i>
3	Penderitaan	<i>Baban barek singguluang batu</i>
4	Melupakan jasa orang	<i>Sarupo anjiang tasapik</i>
5	Pembual	<i>Manjua tangkai pangkua indak batarah</i>
6	Kesia-siaan	<i>Minyak abih samba tak lamak</i>
7	Kesetaraan	<i>Tarapuang samo anyuik, Tarandam samo basah</i>
8	Kehati-hatian	<i>Bak maelo abuak dalam tapuang</i>
9	Rajin	<i>Ari sahani di parampek, Malam samalam dipatigo</i>
10	Ketidakkonsistenan	<i>Bak pimpiang dilereang</i>
11	Kebodohan	<i>Indak tau di atah takunyah</i>
12	Kikir/pelit	<i>Mambali nak pelo, makan nak lamang</i>

13	Ketidakpuasan	<i>Indak lapuak dikain salai</i>
14	Menyimpan rahasia	<i>Mamakan abih-abih, Manyuruak ilang-ilang</i>
15	Membuka aib sendiri	<i>Manguyak baju di dado</i>
16	Diskriminasi	<i>Bak mambalah batuang</i>
17	Ketertindasan	<i>Bak kato jo balam padi rabahi</i>
18	Genit	<i>Pinang tuo sirah ikua</i>
19	Kerugian beruntun	<i>Lah jatuah diimpok janjang</i>
20	Tidak tau diuntuang	<i>Geleang sayak, geleang tampuruang</i>
21	Kesusahan tiba-tiba	<i>Tasandang lamang angek</i>
22	Kesulitan	<i>Masuah lukah bainjok</i>
23	Saling menguntungkan	<i>Bak aua jo tabiang</i>
24	Kemudahan	<i>Takayuah biduak ilia</i>
25	Tidak tahu diri	<i>Licin di minyak bamintak, Rancak di baju basalang</i>
26	Ketidakerasian	<i>Bak siang jo malam</i>
27	Kesombongan	<i>Tinggi sangkutan</i>
28	Kelicikan/Kegaliran	<i>Incek cubadak bagomok</i>
29	Kembubaziran	<i>Bakabau sakandang jalang, bapadi sakapauk ampo</i>
30	Keberuntungan	<i>Jalo taserak, ikan tibo</i>
31	Tidak bisa diharapkan	<i>Indak manggadangan aia</i>
32	Teguh pendirian	<i>Indak baluik nan balacah</i>
33	Boros	<i>Gadang pasak pado tiang</i>
34	Terkatung-katung	<i>Taganang tak ilia, tarapuang tak anyuik</i>
35	Ketidakterdayaan	<i>Co lunau lakek di bathi</i>

(Lihat juga *Dt. Majo Indo, 1943; Nafis, 1996; Saleh dkk, 1999*)

Kiasan Minangkabau menjangkau semua aspek kehidupan manusia. Hal itu paling tidak tergambar dari paparan makna kiasan sebagaimana diuraikan di atas. Mencermati makna kiasan sebagaimana dikemukakan di atas, ada dua hal yang dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, keberagaman makna kiasan mengimplikasikan adanya keberagaman sikap, perilaku dan potret kehidupan dalam masyarakat Minangkabau. Sama seperti etnis-etnis lainnya di dunia, orang Minangkabau ada juga yang tidak tahu diri, tidak konsisten, licik, tinggi sangkutan dan lain-lain. Banyak pula orang Minangkabau yang teguh pendirian, konsisten, rajin, hati-hati dalam setiap tindakan dan lain-lainnya.

*Kedua*, makna kiasan sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasi positif. Makna kiasan yang menyatakan ketidakputusasaan, keserasian, keteguhan pendirian, kemudahan dan kehati-hatian dapat dikategorikan sebagai makna yang berkonotasi positif. Tipe-tipe makna kiasan yang menyatakan ketidakserasian, kesombongan, kepembualan, kekikiran dan lain-lain dikategorikan sebagai makna yang berkonotasi negatif.

Menyikapi poin kedua di atas, dalam upaya pemanfaatan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kiasan Minangkabau dalam rangka pengontrolan sikap, watak dan perilaku masyarakat Minangkabau, kedua kategori makna itu seharusnya dipakai dan dipahami secara terpadu. Makna kiasan yang berkonotasi positif akan menjadi nasehat untuk terus dipedomani dan dipakai. Makna kiasan yang berkonotasi negatif akan menjadi isyarat untuk tidak dipakai atau dipedomani. Dalam masyarakat Minangkabau, sangat lumrah terjadi bahwa di balik *tagah* 'larangan' ada *suruah* 'perintah' dan sebaliknya di balik *suruah* 'perintah' ada *tagah* 'larangan'. Oleh sebab itu ungkapan-ungkapan berikut lazim ditemukan dalam pertuturan masyarakat Minangkabau.

(30) *Iduiklah bak rumpun awua. Usah di contoh bak timbarau*

(31) *Mamakan abih-abih, manyuruak ilang-ilang. Jan bak mambungkuih tunjang jo daun kaladi*

(32) *Tirulah baringin di tengah koto, jan sarupo pimpiang di lereang*

Kepada siapa ungkapan (30) – (32) digunakan, kapan, di mana dan dalam kondisi yang bagaimana sangat tergantung kepada berbagai faktor etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1972).

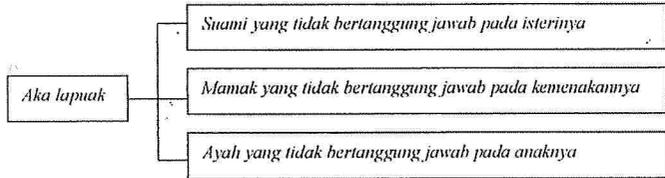
Selanjutnya, kebharian makna kiasan Minangkabau sangat terkait pula dengan konstruksi sintaksisnya dan faktor-faktor etnografi komunikasi. Ungkapan, *bagantuang ka aka lapuak*, muncul dengan konstruksi yang berbeda-beda sehingga menampilkan makna yang tidak sama. Fenomena seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(33a) *Caliak-caliak banalah, jan sampai tapagantungi di aka lapuak lo. Kok tumbuah sasa kudian beko (DL).*

(33b) *Bagantuang di aka lapuak awak kiro no. Iyo bana. Nan di no sajo nan paguno (DL).*

Konteks linguistik menggiring kiasan pada (33a) dan (33b) untuk memiliki makna yang berbeda. Contoh (33a) mengandung makna berupa *peringatan*. Contoh (33b) mengandung makna *penyesalan*.

Dalam menelaah metafora, ada dua pendekatan yang dapat diterapkan yaitu teori perbandingan dan teori interaksi semantik (Searle dalam Ortony, 1978:93-123). Menurut teori perbandingan, ujaran metaforis membandingkan dua atau lebih objek untuk melihat kesamaan sifat dan ciri-ciri masing-masingnya. Menurut teori interaksi semantik, ujaran metaforis melibatkan interaksi antara dua *semantic content* yaitu ujaran yang digunakan secara metaforis dan ujaran yang digunakan secara literal. Berpedoman kepada kedua teori ini, *aka lapuak* pada ungkapan *bagantuang ka aka lapuak awak kiro no*, pada berbagai konteks dapat saja mengandung makna simbolik dan tertuju kepada orang yang berbeda-beda. Di sini penelusuran makna kiasan dapat dilakukan dengan pendekatan semiotik (lihat juga Eco, 1976; Hodge and Kress 1991). Dengan demikian, *aka lapuak* sebagai lambang kias dapat digambarkan sebagai berikut.



Hal yang sama juga bisa diterapkan pada kiasan, *batamu rueh jo buku* atau *sa ukua batuang ka janjang*. Kiasan ini dapat diberlakukan ke dalam berbagai aspek kehidupan sebagai berikut.

- *Dalam perjodohan* : *Sesuai kedua belah pihak*
- *Dalam bisnis* : *Cocok antara penjual dan pembeli*

Fenomena di atas menunjukkan bahwa ungkapan, *di kambang saleba alam dipunta saleba kuku*, dapat pula diberlakukan terhadap kiasan Minangkabau. *Dipunta saleba kuku* berarti keserasian. *Dikambang saleba alam* berarti keserasian dalam hal apa saja dalam kehidupan manusia.

#### 4.2 Fungsi

Membicarakan fungsi kiasan Minangkabau tentu saja tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa. Bahasa memiliki beberapa fungsi seperti fungsi informasi, fungsi direktif atau fungsi konatif atau fungsi kontrol sosial, fungsi ekspresif dan fungsi fatis (Lihat Leech, 1981; Halliday, M.A.K, 1973). Beberapa fungsi kiasan akan diuraikan pada bagian berikut.

#### 4.2.1 Fungsi Informasi

Sebuah kiasan dengan kandungan makna tertentu pada saat yang sama juga menginformasikan sesuatu. Hal itu paling tidak dapat dicermati pada data berikut.

(34a) *Kok jo inyo samo jo mampicayoan batuang ka bubuak, mampataruhan atah ka mancik (DL)*

Dari perspektif semantik mikro, ujaran di atas secara literal mengandung presuposisi-presuposisi sebagai berikut.

- ↳ Ada tumbuhan yang bernama *batuang*
- ↳ Ada makhluk yang bernama *bubuak*
- ↳ Ada benda yang bernama *atah*
- ↳ Ada binatang yang bernama *mancik*

Melalui proses pencermatan terhadap sifat dan ciri flora, fauna dan benda-benda lainnya yang ada di lingkungan penutur bahasa Minangkabau, orang akan mengetahui bahwa *batuang* dimakan oleh *bubuak* dan *atah* dimakan oleh *mancik*. Selanjutnya, *batuang*, *bubuak*, *atah* dan *mancik* memiliki komponen-komponen makna yang sekaligus dapat memperkaya khasanah pengetahuan penutur bahasa Minangkabau. Kandungan informasi kiasan (34) akan sangat berbeda apabila diganti dengan padanannya dalam bentuk ujaran langsung berikut ini.

(34b) *Inyo indak bisa dipicayo*

Satu-satunya informasi yang dapat diperoleh hanyalah gambaran perilaku negatif seseorang. Nuansa makna (34a) dan (34b) juga sudah berbeda. Ada reduksi makna akibat pergeseran dari kiasan ke ujaran langsung.

#### 4.2.2 FUNGSI KONTROL SOSIAL

Kategori makna kiasan menjadi makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasi positif menggiring kita untuk mencermati lebih dalam bahwa kiasan juga mengemban fungsi sebagai kontrol sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam kiasan Minangkabau telah cukup untuk dijadikan pedoman oleh individu dan kelompok dalam bersikap, berperilaku, bertindak, dan berinteraksi dengan individu dan kelompok lainnya. Salah satu contoh dapat diamati pada data berikut.

(35) *Nyo bak kato-kato urang juo ko ali, awak ko jan licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang (DL)*

Dalam bahasa Minangkabau, *licin di minyak bamintak*, *rancak di baju basalang*, dikiaskan kepada seseorang yang selalu menampilkan diri dengan milik orang lain atau membawakan diri dengan segala sesuatu yang dipinjam baik kepada teman sendiri atau orang lain. Kiasan ini mengandung makna yang berkonotasi negatif. Perilaku seperti itu merugikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Ini akan menimbulkan efek berantai. Yang meminjamkan akan merasa harga dirinya lebih tinggi. Yang dipinjami akan cenderung diremehkan karena tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah. Namun demikian, penggunaan kiasan, *licin di minyak bamintak*, *rancak di baju basalang*, seperti pada (35) akan memposisikan kiasan itu sebagai kontrol sosial bagi siapa saja yang berperilaku sebagaimana disiratkan dalam kiasan itu.

#### 4.2.3 FUNGSI EKSPRESIF

Selain dari fungsi informasi dan fungsi kontrol sosial, kiasan Minangkabau juga memiliki fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan

perasaan dan sikap penuturnya (Leech, 1981). Fenomena seperti itu dapat dicermati pada data berikut.

- (36) *Ambo co lunau lakek di batih nyo Nyiak. Tibo aia jatuali. Baa pulo ambo ka sato bana (DL)*
- (37) *Iko lah bak kato jo ladiang se kundua mah. Nampak bana lo ijuak ndak basaga, lurah ndak babatu (DL)*

12

Ungkapan (36), di samping mengiaskan ketidakberdayaan seseorang, juga digunakan untuk menampakkan perasaan merendahkan diri. Ungkapan (37) menampakkan perasaan kesal dan marah. Bila dicermati lebih jauh, kiasan Minangkabau yang mengandung makna yang berkonotasi negatif seperti :

- *indak tau di atah takunyah*
- *geleang sayak, geleang tampuruang*
- *bakabau sakandang jalang, bapadi sakapauk ampo*
- *jawi lagak bajak tak makan*
- *onjak bak labu dibanam*

digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesal dan marah terhadap individu dan kelompok yang berperilaku sebagaimana yang disiratkan pada masing-masing ungkapan itu.

#### 5. KANDUNGAN NILAI DALAM KIASAN MINANGKABAU

Pepper (dalam Dijajasudarma, dkk, 1997:11) mengemukakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik dan buruk. Sesuatu yang baik dan buruk pada konteks ini adalah sikap, perilaku, tabiat, perbuatan dan pandangan hidup manusia. Pada bagian terdahulu telah pula disinggung bahwa kiasan mengandung dua kategori makna yaitu makna yang berkonotasi positif dan makna yang berkonotasi negatif. Dalam kaitannya dengan nilai, kiasan yang berkonotasi positif mengandung nilai sebagai sesuatu yang baik. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

- (37) A : *Baa kiro Wan, kalau ka sinan ambo barumah ?*  
B : *Cocok bana. Batamu bana rueh jo buku tu mah. Saukiuran bana batuang ka janjang tu mah. Ka ma juo ka dicari lai (DL)*

Ungkapan (37) mengandung makna yang menyatakan keserasian. Segala sesuatu yang serasi memiliki konotasi positif dan sekaligus mengandung nilai-nilai positif yang seharusnya dipatuhi dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Sebaliknya, kiasan yang berkonotasi negatif mengandung nilai sebagai sesuatu yang buruk seperti pada contoh berikut.

- (38) *Aaa... paja tu du. Jo inyo jan lai. Samo se jo mampataruhan atah ka mancik tu mah. Paja tu kuciang aia tu (DL)*

Contoh di atas adalah kiasan yang mengandung makna berkonotasi negatif. Ungkapan itu berisi cerminan perilaku yang tidak baik yaitu tidak bisa dipercaya. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak baik untuk ditiru dan dipedomani. Dalam konteks pertuturan, ungkapan itu pada umumnya muncul untuk menyindir, memarahi, dan mencemooh. Kemudian, sebagaimana dipaparkan pada tabel tipe-tipe makna kiasan di atas, sangat banyak kiasan Minangkabau yang menyatakan suatu pekerjaan atau perbuatan yang negatif. Pada dasarnya, kiasan yang demikian menyampaikan sesuatu yang buruk yang tidak pantas untuk dipedomani atau ditiru.

#### 6. BERTUTUR BERKIAS : POTENSI ETNIK YANG PERLU DIPERTAHANKAN DAN DIWARISKAN.

Bahasa kias adalah bahasa kelas tinggi yang dapat dipakai oleh penutur dari semua lapis sosial tanpa kecuali. Menyindir seseorang di depan orang lain dapat menyelamatkan muka orang yang disindir. Di samping itu, berkomunikasi dengan memakai bahasa kias tidak hanya semata-mata menyampaikan suatu informasi atau suatu maksud tetapi juga dapat melatih kearifan dan kejelian berpikir. Oleh sebab itu, bertutur berkias sebagai suatu potensi etnik yang dimiliki oleh penutur bahasa Minangkabau perlu dipertahankan.

Pada masa sebelumnya, penutur bahasa Minangkabau hidup dan tinggal di lingkungan alam yang menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan kiasan. Akibatnya mereka mampu berkias secara mahir karena mereka memiliki pengalaman empiris dengan flora, fauna dan benda-benda nonflora dan nonfauna yang menjadi sumber inspirasi kiasan.

Kondisi saat ini, kerusakan lingkungan yang berakibat pada hilangnya sebagian flora dan fauna, ketidakterpakaian berbagai peralatan yang sifatnya tradisional yang digunakan sebagai penyangga berbagai aktivitas sehari-hari karena tindakan berbagai peralatan bereteknologi yang masuk ke lingkungan penutur bahasa Minangkabau, sangat berpotensi untuk memarjinalkan ungkapan Minangkabau. Beberapa contoh ungkapan yang berpotensi untuk hilang.

- ↳ *Awak kadang-kadang, samo se jo tuduang daun pisangnyo.*
- ↳ *Sarupo kualo tasanguik sanjo*
- ↳ *Geleang sayak, geleang tampuruang*
- ↳ *Dan lain-lain.*

Perubahan dan pergeseran budaya tentu saja merupakan suatu hal yang agak sulit untuk dibendung. Bagaimana mungkin orang akan tetap *bertudung daun pisang*, kalau payung sudah ada. Namun, mempertahankan budaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya bukan tidak mungkin dapat dilakukan.

Dalam kaitannya dengan kiasan Minangkabau, langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan mewariskannya kepada generasi baru Minangkabau yang tidak lagi berkesempatan untuk mencermati atau mengindrai secara langsung benda-benda yang menjadi sumber inspirasi kiasan adalah sebagai berikut.

1. Melestarikan flora, fauna dan benda-benda lainnya yang menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan kiasan.
2. Membiasakan bertutur berkias terutama dalam keluarga dan di luar lingkungan keluarga pada situasi-situasi informal dalam membicarakan berbagai persoalan. Proses peniruan akan berlangsung dan ini sejalan dengan konsep pemerolehan bahasa. Pembiasaan bertutur berkias seperti ini akan selalu mengingatkan penutur kepada sebagian flora dan fauna dan benda-benda lainnya yang memang tidak bisa lagi dilestarikan.
3. Pengajaran BAM di sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan kupasan tentang ungkapan-ungkapan Minangkabau.
4. *Saluang, rabab, randai, pantun sejati* (TVRI Sumbar), *acara Palaminan* (RRI), *Parewa Sato Sakaki* (Haluan Minggu) dan tulisan-tulisan senada pada surat-surat kabar lainnya, *Pasam-bahan*, yang sarat dengan berbagai ungkapan Minang-kabau perlu digalakkan dan didukung secara terus-menerus.
5. Lembaga-lembaga yang terkait dengan berbagai hal tentang keminangkabauan harus memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelestarian budaya dan bahasa Minangkabau, tentu saja termasuk ungkapannya.
6. Jurusan Sastra Daerah (Minangkabau), sebagai lembaga akade-mis berserta para alumninya harus mengambil peran dalam mengkaji dan mewariskan berbagai aspek yang terkait dengan keminangkabauan.

## 5. PENUTUP

Pada akhir tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa kiasan sebagai budaya tutur masyarakat Minangkabau dengan keberagaman bentuk, makna, fungsi dan nilai merupakan potensi lokal yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi baru

Minangkabau. Adalah tugas dan tanggung jawab kita semua, penutur bahasa Minangkabau, lembaga akademis, pemerhati bahasa dan budaya Minangkabau, dan para pengambil keputusan untuk melestarikan dan mewariskannya agar bertutur berkias tetap menjadi salah satu penanda identitas masyarakat Minang-kabau.

---

---

## REFERENSI

- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang : Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Aslinda. 2000. "Kato Nan Ampek dalam Bahasa Minangkabau". Tesis Magister Linguistik Universitas Gajah Mada.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1977. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eco, U. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington : Indiana University Press.
- Errington, Frederick K. 1984. *Manner and Meaning in West Sumatera : The Social Context of Consciousness*. New York : Yale University.
- Hamid, Zulkifley. 2002. *Petatah-Petitih sebagai Cerminan Minda Melayu Minangkabau*, dalam *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*, editor Media Sandra Kasih. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Pangulu. 1988. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Penerbit Remadja Karya.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Pangulu. 1996. *1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung : Remaja Karya.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Functions of Language*. London : Edward Arnold.
- Hodge and Kress. 1991. *Social Semiotics*. Great Britain : Polity Press.
- Hymes, Dell. 1972b. *Toward Ethnography of Communication : The Analysis of Communication Events*. In Giglioli 1972 : 22-24.
- Leech, Geoffrey N. 1981. *Semantics : The Study of Meaning*. London : Pinguin Books.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University Press.
- Mansur, M.D. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Brathara.
- Nafis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: PT. Intermasa.

- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta : Grafiti Press.
- Ortony, Andrew. 1981. *Metaphor and Thought*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics : A New Outline*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Ricoeur, Paul. 1978. *The Rule of Metaphor*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Saleh, Abdul Azis dkk. 1999. "Ungkapan Minangkabau". Laporan Penelitian oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Padang.
- Sapir, Edward. 1949. *Language*. New York : Harcourt : Brace.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture and Cognition*. Oxford : Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantic Primes and Universals*. Oxford : Oxford University Press.